

## Collaborative governance dalam penanganan stunting

Ipan<sup>1\*</sup>, Hanny Purnamasari<sup>2</sup>, Evi Priyanti<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa, Karawang.

\*Email: 1710631180009@student.unsika.ac.id

### Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan proses kolaborasi dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel. Proses kolaborasi dengan melibatkan sektor swasta dan masyarakat diharapkan dapat menangani atau mengatasi permasalahan stunting yang kompleks. Mengingat permasalahan stunting tidak hanya dapat diselesaikan oleh pemerintah saja terlebih oleh bidang kesehatan saja, namun untuk penanganan stunting perlu keterlibatan stakeholders di luar pemerintahan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti melakukan penelusuran secara langsung di lapangan agar memperoleh data yang sesuai. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori collaborative governance yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash (2007) yang berfokus pada proses kolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam penanganan stunting berjalan dengan cukup baik. Hal itu ditandai dengan adanya penurunan jumlah stunting di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel.

Kata Kunci: Proses kolaborasi; puskesmas ciampel; stunting

## *Collaborative governance in handling stunting*

### *Abstract*

*The study was conducted to determine the extent of implementation of the collaborative process in the handling of stunting at the UPTD Ciampel Health Center. The collaborative process by involving the private sector and the community is expected to be able to handle or overcome the complex problem of stunting. The problem of stunting cannot be solved by the government alone first by health sector, but for the handling of stunting it is necessary to involve stakeholders outside the government. Researchers used qualitative research metohods with a descriptive approach. Researchers conduct searches directly in the field in order to obtain appropriate data. Conducting data analysis using Collaborative Governance theory proposed by Ansell and Gash (2007) which focuses on the collaborative process of researchers. The results showed that collaborative process in handling stunting went quite well. This was marked by a decrease in the number stunting in the UPTD area of the Ciampel Health Center.*

**Keyword:** Collaborative process; health center ciampel; stunting

## PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia tengah menghadapi berbagai masalah seputar kesehatan yang kompleks termasuk permasalahan mengenai stunting. Menurut World Organization Health (WHO) stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh kembang pada anak akibat infeksi berulang dan kurangnya gizi pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dalam hidup seorang anak yang didasarkan pada panjang badan dibanding umur atau tinggi badan dibanding umur dengan batas z-score -2 standar deviasi (SD).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 sebanyak 22, 2 persen atau sekitar 150, 8 juta balita di dunia mengalami stunting. Masih menurut data yang sama, World Health Organization (WHO) di tahun 2019 mengungkapkan penurunan stunting hanya 0, 9 persen saja yaitu menjadi 21, 3 persen atau sekitar 144 juta balita masih mengalami stunting. Berdasarkan data yang sama Indonesia menempati posisi ke-2 dengan kasus stunting terbanyak di wilayah Asia Tenggara, belum lagi dengan posisi Indonesia yang menempati posisi ke-5 dengan kasus stunting terbanyak di dunia. Tentunya hal itu sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia. Sejauh ini persentase stunting di Indonesia cukup fluktuatif, sehingga masih dapat diupayakan untuk terus melakukan pengentasan kasus stunting di Indonesia. Berikut ini tabel yang menggambarkan mengenai persentase stunting di Indonesia dalam beberapa tahun ke belakang.

Tabel 1. Persentase prevalensi stunting

| Tahun | Persentase Prevalensi Stunting |
|-------|--------------------------------|
| 2013  | 37, 2%                         |
| 2017  | 29, 6%                         |
| 2018  | 30, 8%                         |
| 2019  | 27, 7%                         |

Permasalahan stunting tidak dapat dinomorduakan mengingat dampak yang akan ditimbulkan dari permasalahan stunting cukup fatal. Dampak jangka pendek berupa tingginya resiko morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian). Sedangkan, dampak jangka menengah berupa rendahnya tingkat intelektualitas dan kemampuan kognitif. Berdasarkan hasil riset OECD PISA (Organization for Economic Cooperation and Development – Programme for International Students Assessment) menunjukkan bahwa anak dengan pertumbuhan normal, sel otaknya akan berkembang baik dengan cabang sel yang panjang. Sementara, pada anak stunting, sel otaknya berkembang terbatas, sehingga bercabang secara tidak normal dan memiliki cabang yang lebih pendek daripada anak normal. Sehingga hal itu berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak. Dan dampak jangka panjang berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia dan timbulnya masalah penyakit degeneratif di masa dewasa. Selain itu, berdasarkan studi internasional yang diolah dari laporan World Bank Investing in Early Years Brief pada 2016 menunjukkan bahwa stunting dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja sehingga dapat menyebabkan hilangnya Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 11 persen. Hilangnya Produk Domestik Bruto sebesar 11 persen dapat mengakibatkan turunnya Pendapatan Nasional yang akan berdampak pada tingginya tingkat kesenjangan dan kemiskinan.

Sejauh ini perhatian pemerintah dalam mengatasi permasalahan stunting cukup memadai yaitu dibuktikan dengan adanya berbagai kebijakan untuk menangani masalah stunting. Kebijakan tersebut diantaranya Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi dan undang-undang lain yang dibuat untuk mendukung penanganan stunting. Selain itu, permasalahan stunting merupakan bagian dari program prioritas nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Kebijakan-kebijakan di atas merupakan pedoman bagi daerah dalam mengatasi permasalahan stunting yang ada di daerahnya. Seperti halnya Kabupaten Karawang yang mempunyai peraturan khusus terkait penanganan stunting yaitu Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pencegahan Penanganan Stunting. Kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten yang menjadi lokasi intervensi penanganan stunting sejak tahun 2018 mengingat angka stunting di Kabupaten Karawang terbilang cukup tinggi. Berikut ini tabel terkait persentase stunting di Kabupaten Karawang.

Tabel 2. Persentase stunting di kabupaten karawang

| Tahun | Persentase Stunting |
|-------|---------------------|
| 2015  | 13, 87%             |
| 2016  | 13, 7%              |
| 2017  | 15, 1%              |
| 2018  | 12, 8%              |
| 2019  | 2, 8%               |
| 2020  | 2, 8%               |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa angka stunting terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Namun, masih terdapat beberapa kecamatan yang menjadi lokasi intervensi penanganan stunting salah satunya yaitu Kecamatan Ciampel. Angka stunting di Kecamatan Ciampel masih terbilang cukup tinggi. berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan jumlah stunting pada tahun 2020 di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Ciampel.

Tabel 3. Jumlah Stunting Masing-Masing Desa di Kecamatan Ciampel

| Desa        | Sangat pendek | Pendek |
|-------------|---------------|--------|
| Tegalega    | 5             | 6      |
| Mulyasejati | 15            | 39     |
| Mulyasari   | 9             | 54     |
| Kutanegara  | 9             | 26     |
| Kutapohaci  | 1             | 24     |
| Kutamekar   | 6             | 18     |
| Parungmulya | 16            | 29     |
| Jumlah      | 61            | 196    |

Dari data di atas dapat terlihat bahwa jumlah stunting di wilayah Kecamatan Ciampel masih cukup tinggi. sehingga, hal itu perlu dilakukan suatu kolaborasi diantara berbagai stakeholders. Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan menunjukkan bahwa proses kolaborasi dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel sudah mulai berjalan. Hal itu dapat terlihat dari adanya kerjasama diantara berbagai stakeholders bahkan stakeholders di luar pemerintahan seperti masyarakat dan sektor swasta. Salah satu keterlibatan swasta dalam penanganan stunting di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel yaitu berasal dari Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Century Battery Indonesia (CBI). Adapun untuk bentuk keterlibatannya yaitu dengan pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, penyediaan fasilitas Posyandu seperti alat ukur balita dan timbangan balita. Sementara, untuk keterlibatan masyarakat sendiri dapat terlihat dari kehadirannya dalam kegiatan posyandu, meskipun masyarakat tidak cukup aktif.

Dari hal di atas menunjukkan bahwa proses kolaborasi dengan stakeholders di luar pemerintahan sudah berjalan. Hal itu sesuai dengan perintah dari Pemerintah Pusat yang menekankan bahwa penanganan stunting perlu melibatkan berbagai stakeholders lintas sektor. Hal itu dikarenakan permasalahan stunting tidak bisa hanya diselesaikan dari sektor kesehatan saja, melainkan juga perlu keterlibatan sektor lainnya. Oleh karena itu, collaborative governance dapat menjadi salah satu solusi alternatif untuk menangani stunting.

Proses kolaborasi menurut Ansell dan Gash merupakan proses kolaboratif yang bersifat siklus yang bergantung pada komunikasi, kepercayaan, komitmen, pemahaman dan hasil (Ansell dan Gash, 2007: 558).

Ahli lain mendefinisikan hal serupa bahwa proses kolaborasi adalah suatu interaksi yang bersifat siklus atau berulang yang terdiri dari keterlibatan berprinsip, motivasi bersama, dan kapasitas untuk melakukan aksi bersama (Emerson dkk, 2011 : 10).

Maka dapat disimpulkan bahwa pada proses kolaborasi terjadi suatu interaksi yang berulang diantara stakeholders terkait yang terlibat dalam penanganan stunting.

Ansell dan Gash (2007) mengemukakan terdapat 5 indikator dalam proses kolaborasi, antara lain:

Face to face dialogue, berarti berkaitan dengan dialog tatap muka atau komunikasi awal antara stakeholders untuk pemecahan hambatan komunikasi dan pertetangan pandangan dalam suatu proses kolaborasi;

Membangun kepercayaan, berarti kepercayaan yang harus dihadirkan dalam proses kolaborasi khususnya diantara stakeholders. Sehingga dengan adanya kepercayaan maka pencapaian kolaborasi akan lebih mudah terwujud;

Membangun komitmen, berarti berkaitan dengan tanggungjawab dan kesetiaan dari para stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi keuntungan bersama dan merupakan cara terbaik dalam meraih hasil yang diinginkan;

Pemahaman bersama, berarti berkaitan dengan “misi bersama” atau “tujuan bersama” diantara stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi; dan

Hasil sementara, berarti berkaitan dengan kemenangan kecil yang dapat mengarahkan kepada proses kolaborasi yang sukses.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan indikator proses kolaborasi yang dikemukakan oleh Ansell dan Gash yaitu face to face dialogue, membangun kepercayaan, membangun komitmen, pemahaman bersama dan hasil sementara untuk menganalisis pelaksanaan proses kolaborasi penanganan stunting yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Ciampel sebagai pelaksana teknis penanganan stunting di wilayah Kecamatan Ciampel. Peneliti menjadikan kelima indikator tersebut sebagai pisau analisis dengan pertimbangan bahwa kelima indikator tersebut relevan dengan keadaan di lapangan.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yayuk Sri Rahayu yang berjudul *Collaborative Governance to Achieve SDG's Social Development: Preventing Stunting Lesson Pandeglang*. Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan post-positivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa collaborative governance untuk mencegah stunting di Kabupaten Pandeglang telah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat, namun masih terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya yaitu kurangnya ketersediaan sumber daya (tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan dan anggaran), program dilaksanakan hanya sebatas formalitas belaka guna memenuhi persyaratan kinerja Pemerintah Pusat serta program yang dijalankan oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) memiliki target yang tidak saling terkait satu sama lain.

Peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dio Nugraha yang berjudul *Peranan Dinas Kesehatan Dalam Upaya Penurunan Jumlah Stunting di Desa Kamurang Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang*. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa peranan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang dalam mengupayakan penurunan jumlah stunting di Desa Kamurang belum optimal dalam menjalankan norma atau aturan, hal itu terlihat dari beberapa anak yang tidak menghabiskan makanannya karena tidak ada variasi rasa yang berbeda. Selain itu, peranan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang dalam mengupayakan konsep terkait penanggulangan stunting dapat dikatakan kurang, hal itu dapat terlihat dari kurangnya pelatihan yang dimiliki oleh Bidan Desa dan para kader dalam pencegahan dan penanganan stunting. Serta perilaku dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang dalam upaya penurunan jumlah stunting di Desa Kamurang belum optimal, hal itu terlihat dari masih kurangnya penerapan advokasi dan kampanye terkait informasi stunting.

Peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan Pusdiklat Aparatur Sipil Negara Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi mengenai “Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu Kabupaten Pandeglang)”. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang merupakan strategi yang tepat, hal itu dapat ditandai dengan penurunan prevalensi stunting yang sangat signifikan. Pemerintah Kabupaten Pandeglang sendiri menggunakan strategi yang agresif untuk mengoptimalkan intervensi gizi spesifik dan sensitif guna mendorong peningkatan kualitas pola asuh anak, yang demikian itu merupakan salah satu penyebab tidak langsung timbulnya stunting.

Adapun novelty atau yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga menjadi kelebihan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan indikator proses kolaborasi menurut Ansell dan Gash untuk melakukan analisis terhadap pelaksanaan proses kolaborasi yang

---

dilakukan oleh UPTS Puskesmas Ciampel serta penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan baru mengenai proses kolaboratif dalam penanganan stunting yang dilaksanakan oleh UPTD Puskesmas Ciampel sebagai salah satu pelaksana teknis penanganan stunting di wilayah Kecamatan Ciampel. Adapun tujuan dari penelitian yaitu peneliti hendak mengetahui sejauhmana pelaksanaan proses kolaborasi dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai pelaksanaan proses kolaborasi yang dilakukan oleh UPTD Puskesmas Ciampel dalam menangani permasalahan stunting.

Adapun untuk teknik pengumpulan data peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumen dan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan melalui penelusuran data-data sekunder dari buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mendukung data yang diperoleh dari lapangan (data primer).

Adapun instrumen penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument yang artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menganalisis objek penelitian, pemahaman metode dan penguasaan terhadap topik yang teliti.

Dalam penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mana pada penelitian ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Dengan teknik purposive sampling maka data yang diperoleh nantinya lebih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Teknik dari Miles dan Huberman dijadikan sebagai teknik pengolahan data dalam penelitian ini. Miles dan Huberman (1985) dalam Sugiyono (2016:246) tahapan-tahapan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Yang dilakukan pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data dan menspesifikasikan data yang telah diperoleh selama di lapangan. Adapun di tahap penyajian data, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif, gambar ataupun tabel yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di lapangan. Kemudian di tahap akhir peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan data yang telah disajikan serta didukung dengan adanya fakta-fakta di lapangan.

Adapun untuk tempat penelitian dilakukan di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel. Hal itu sesuai dengan lokus penelitian yang dipilih oleh peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses kolaborasi merupakan bagian dari suatu collaborative governance. Dalam suatu collaborative governance, proses kolaborasi merupakan suatu inti dari pelaksanaan model collaborative governance.

Proses kolaborasi senantiasa digambarkan sebagai tahap pengembangan kesepakatan yang menjelaskan mengenai fase-fase program kolaborasi mulai dari fase pra-negosiasi, fase negosiasi sampai pada tahap implementasi program (La Ode, 2018:51).

Sehingga dalam proses kolaborasi bergantung pada suatu siklus yang berulang kali terjadi mulai dari dialog tatap muka (face to face dialogue), membangun kepercayaan, komitmen, berbagi pemahaman sampai kepada hasil yang ingin dicapai. Siklus tersebut akan terus berputar dan berulang selama proses kolaborasi berlangsung (Ansell dan Gash, 2007: 557).

### **Face To Face Dialogue**

Dalam proses kolaborasi komunikasi merupakan suatu hal yang penting untuk mencapai kesepakatan bersama. Tidak hanya itu, komunikasi juga merupakan suatu media penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi dalam konteks sosial. Dengan komunikasi kita dapat tumbuh dan belajar, menemukan pribadi kita dan orang lain, bernegosiasi, membenci dan lain sebagainya.

Bentuk komunikasi yang terjadi dalam suatu proses kolaborasi biasanya dilakukan melalui interaksi tatap muka (face to face dialogue) dengan stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi. Sehingga dengan adanya face to face dialogue maka persamaan informasi sehingga akan

memunculkan kesepakatan bersama. Selain itu, face to face dialogue juga dapat menjadi alat untuk membangun kepercayaan dan komitmen diantara stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi.

Di UPTD Puskesmas Ciampel untuk mencapai sebuah kesepakatan terkait penanganan stunting ternyata telah melibatkan semua unsur dari mulai pemerintah, masyarakat dan sektor swasta. Berdialog secara tatap muka dilakukan di Minggu Desa untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan penanganan stunting.

Dialog tatap muka (face to face dialogue) mempertemukan para stakeholder yang akan terlibat pada proses kolaborasi dalam penanganan stunting. Pada tahap ini para stakeholders diwajibkan untuk ikut berpartisipasi untuk dapat menghasilkan keputusan dan langkah selanjutnya dalam kolaborasi. Karena pada tahap ini merupakan awalan untuk menentukan tindakan-tindakan apa saja yang akan dijalankan dalam proses kolaborasi. Di samping itu, perlu menunjuk leading sector yang berfungsi untuk mengendalikan dialog. Dalam konteks ini yang menjadi leading sector adalah Pemerintah, sedangkan yang menjadi supporting sector adalah sektor swasta.

Tabel 4. Temuan empiris face to face dialogue dalam penanganan stunting di uptd puskesmas ciampel

| Aktor Kolaborasi | Face To Face Dialogue dalam Penanganan Stunting                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemerintah       | Sebelum melaksanakan kegiatan penanganan stunting, Pemerintah terlebih dahulu mengadakan dialog tatap muka dengan para tokoh dari masyarakat dan juga sektor swasta untuk saling berbagi informasi guna mencapai kesepakatan bersama<br>Berdialog secara tatap muka dilakukan di Minggu Desa ataupun di Minggu Kecamatan |
| Swasta           | Mengambil peran-peran yang diberikan oleh Pemerintah dalam membantu menangani permasalahan stunting di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel                                                                                                                                                                                    |
| Masyarakat       | Sebagai aktor yang menjalankan program-program dari pemerintah terkait penanganan stunting (hanya penerima layanan saja)<br>Masyarakat belum berperan aktif dalam proses kolaborasi terkait penanganan stunting                                                                                                          |

Berdasarkan tabel di atas nampak bahwa face to face dialogue dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel terus dilakukan. Pemerintah terus berupaya untuk melakukan dialog dengan sektor swasta dan masyarakat, namun masyarakat belum terlibat secara aktif dalam proses kolaborasi penanganan stunting.

#### **Membangun kepercayaan antar stakeholders**

Proses kolaborasi bukan hanya sekadar berdialog tatap muka saja melainkan juga tentang bagaimana membangun kepercayaan dan komitmen diantara stakeholders yang terlibat. Membangun kepercayaan dan komitmen tidak dapat dilihat sebagai tahapan yang terpisah dari berdialog tatap muka.

Untuk membangun suatu kepercayaan diantara stakeholders yang terlibat diperlukan suatu peran kepemimpinan fasilitatif untuk dapat mengakomodir para stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi. Dengan mengakomodir para stakeholders yang terlibat maka akan dapat mengantisipasi terjadinya konflik. Selain itu, peran kepemimpinan fasilitatif juga harus dapat menjadi wadah untuk mewujudkan kepercayaan diantara stakeholders yang terlibat.

Adapun untuk membangun kepercayaan diantara stakeholders yang terlibat dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel dilakukan dengan cara berdialog tatap muka serta saling bertukar informasi dan pikiran terkait penanganan stunting. Hal itu perlu dilakukan guna mencapai kesepakatan bersama. Di samping itu, untuk membangun kepercayaan dengan sektor swasta biasanya dilakukan dalam bentuk keterbukaan data mengenai jumlah stunting di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel. Dengan demikian, sektor swasta akan dapat melakukan pertimbangan keputusan dalam membantu menangani permasalahan stunting di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel.

Tabel 5. Temuan Empiris Membangun Kepercayaan antar stakeholders

| Aktor Kolaborasi | Membangun Kepercayaan antar stakeholders                                                                                                                       |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemerintah       | Pemerintah dan masyarakat harus bersinergi dan saling percaya<br>Saling percaya antara pemerintah dan masyarakat dapat menjadi kunci dalam penanganan stunting |
| Swasta           | Swasta diberi kepercayaan untuk dapat membantu menangani permasalahan stunting                                                                                 |
| Masyarakat       | Masyarakat percaya bahwa pemerintah akan dapat mengatasi permasalahan stunting<br>Saling memberi kepercayaan akan dapat mewujudkan keberhasilan program        |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kepercayaan diantara pemerintah, swasta dan masyarakat telah terbangun satu sama lain. Dengan begitu, maka untuk mewujudkan keberhasilan dalam proses kolaborasi dapat lebih mudah untuk terwujud.

#### Membangun komitmen antar stakeholders

Sama seperti kepercayaan, komitmen juga harus ada diantara stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi dan komitmen menjadi salah satu faktor penting keberhasilan proses kolaborasi. Suatu komitmen juga memerlukan kepercayaan agar tanggungjawab masing-masing stakeholders dapat dijalankan dengan baik.

Suatu komitmen dalam proses kolaborasi dapat diperkuat dengan memperjelas nilai keuntungan apa saja yang akan diperoleh dan menjelaskan bagaimana tujuan yang dapat mengakomodir semua kepentingan. Komitmen dalam proses kolaborasi berarti meyakini bahwa negosiasi memiliki itikad baik dalam mengembangkan potensi keuntungan bersama dan merupakan cara terbaik dalam memperoleh hasil yang diinginkan.

Dalam suatu komitmen pada proses kolaborasi perlu juga untuk membangun kesadaran adanya saling ketergantungan satu sama lain diantara stakeholders. Semakin tergantung suatu aktor, maka akan semakin berkomitmen pihak itu terhadap hubungan yang dijalin (Abbad, dalam La Ode, 2018). Dalam kolaborasi membangun kesadaran saling ketergantungan sangat diperlukan. Para stakeholders harus percaya bahwa lebih baik untuk berproses secara bersama ketimbang masing-masing. Dalam masyarakat ditemukan bahwa saling ketergantungan muncul disebabkan oleh perbedaan potensi kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam proses kolaborasi mengenai penanganan stunting.

Adapun bentuk komitmen diantara para stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi penanganan stunting yaitu berupa perjanjian-perjanjian. Pemerintah berjanji bahwa permasalahan stunting dapat ditangani melalui program intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Begitu pula dengan sektor swasta berjanji untuk terus membantu menangani permasalahan stunting yang ada di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel. Baik pemerintah dan sektor swasta keduanya saling bergantung satu sama lain. Keterbatasan kapasitas pemerintah dalam menjalankan fungsi-fungsinya membuat pemerintah melibatkan aktor swasta untuk dapat membantu menangani salah satu masalah sosial yaitu permasalahan stunting. Dengan demikian, pemerintah bergantung pada sektor swasta untuk membantu menangani permasalahan stunting. Begitu pula dengan sektor swasta yang juga bergantung kepada pemerintah karena tanpa arahan dan kewenangan dari pemerintah, maka sektor swasta tidak dapat menjalankan kegiatannya dalam membantu menangani permasalahan stunting. Sementara itu, bentuk komitmen dari masyarakat yaitu mendukung setiap program pemerintah terkait penanganan stunting meskipun masyarakat belum cukup aktif serta masyarakat bergantung kepada pemerintah dan sektor swasta agar permasalahan stunting dapat segera diselesaikan.

Tabel 6. Temuan empiris membangun komitmen antar stakeholders

| Aktor Kolaborasi | Membangun Komitmen antar stakeholders                                                                                                                                                                                                                           |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemerintah       | Komitmen pemerintah sejak awal adalah menangani permasalahan stunting. Mengingat dampak yang ditimbulkan dari permasalahan stunting cukup fatal bagi masa depan bangsa<br>Komitmen terbangun secara bersama-sama berdasarkan apa yang menjadi tujuan kolaborasi |
| Swasta           | Swasta berkomitmen untuk dapat membantu menangani permasalahan stunting                                                                                                                                                                                         |
| Masyarakat       | Bentuk komitmen masyarakat adalah mendukung setiap program yang telah dibuat                                                                                                                                                                                    |

oleh pemerintah dalam menangani permasalahan stunting meskipun keterlibatan masyarakat masih belum cukup aktif

Dari tabel di atas nampak bahwa komitmen sudah terjalin diantara stakeholders yang terlibat dalam proses kolaborasi meskipun komitmen dari masyarakat dapat dikatakan kurang karena keterlibatan dari masyarakat belum cukup aktif. Hal itu ditandai dengan sedikitnya masyarakat yang datang dalam kegiatan posyandu dan penyuluhan stunting. Padahal seperti yang kita tahu bahwa posyandu merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan stunting terhadap anak.

#### **Berbagi pemahaman bersama antar stakeholders**

Dalam proses kolaborasi, para stakeholders yang terlibat harus dapat mengembangkan pemahaman bersama. Pemahaman bersama menyangkut visi bersama, misi yang sama, tujuan yang sama, arah yang jelas dan strategis dan penyelerasan pada definisi masalah. Dalam konteks ini diperlukan pemahaman bersama mengenai target dari program untuk mewujudkan keberhasilan dalam menangani permasalahan stunting. Selain itu, pada tahap ini juga penting untuk berbagi pengetahuan dan informasi terkait masalah stunting agar para stakeholders yang terlibat dapat mengetahui secara mendasar terkait informasi stunting.

Dalam konteks ini pemahaman bersama dilakukan melalui dialog tatap muka (face to face dialogue). Hal itu dilakukan untuk dapat menganalisa masalah-masalah stunting mulai dari penyebab stunting, cara pencegahan serta penanggulangannya. Dengan pemahaman yang selaras diantara pemerintah, sektor swasta dan masyarakat maka akan dapat memudahkan keberhasilan dalam proses kolaborasi.

Tabel 7. Temuan Empiris tentang berbagi pemahaman bersama antar stakeholders

| Aktor Kolaborasi | Berbagi Pemahaman Bersama antar stakeholders                                                  |
|------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pemerintah       | Pemerintah mengembangkan pemahaman secara bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati |
| Swasta           | Sudah banyak mengetahui informasi mengenai stunting dan cara penanganannya                    |
| Masyarakat       | Belum banyak yang mengetahui informasi mengenai stunting                                      |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman bersama hanya terjadi diantara pemerintah dan sektor swasta saja. Masih banyak dari masyarakat yang kurang memahami terkait permasalahan stunting, hal itu dikarenakan masih banyak dari masyarakat yang kurang aktif atau tidak turut serta setiap diadakannya posyandu dan penyuluhan stunting. Hanya beberapa dari masyarakat yang selalu turut serta dalam kegiatan posyandu atau penyuluhan. Hadirnya masyarakat yang itu-itu saja dalam setiap kegiatan posyandu atau penyuluhan membuat pengetahuan masyarakat terkait stunting masih terbatas atau pengetahuan mengenai stunting belum meluas.

#### **Hasil sementara**

Hasil sementara yang telah didapatkan dalam proses kolaborasi akan dapat memotivasi para stakeholders yang terlibat untuk berbuat dan berinovasi untuk pencapaian tujuan. Dalam konteks ini, hasil sementara dalam proses kolaborasi penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel sudah terwujud. Hal itu ditandai dengan adanya penurunan jumlah stunting yang cukup signifikan. Berikut ini peneliti sajikan data terkait penurunan jumlah stunting di wilayah UPTD Puskesmas Ciampel.

Tabel 8. Penurunan Jumlah Stunting di UPTD Puskesmas Ciampel  
TB/U

| 2019   |               | 2020   |               |
|--------|---------------|--------|---------------|
| Pendek | Sangat Pendek | Pendek | Sangat Pendek |
| 87     | 280           | 61     | 196           |
| Jumlah | 367           | Jumlah | 257           |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah stunting yang cukup signifikan di tahun 2020. Dengan adanya hasil sementara yang telah dicapai bukan berarti kegiatan proses kolaborasi telah berakhir. Hasil sementara yang telah diperoleh saat ini diharapkan dapat terus berlanjut dan program-program yang telah dilaksanakan tidak berhenti begitu saja ketika telah mencapai hasil sementara, namun dapat terus dilaksanakan dengan berkelanjutan. Selain itu juga dengan capaian sementara yang telah diperoleh jangan sampai membuat para stakeholders yang



---

terlibat berbangga diri karena telah berhasil, namun hal itu harus dapat memotivasi para stakeholders untuk lebih semangat lagi dalam menjalankan proses kolaborasi dalam penanganan stunting agar kasus stunting semakin menurun dan tidak ada kasus stunting yang baru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses kolaborasi dalam penanganan stunting di UPTD Puskesmas Ciampel sudah berjalan dengan cukup baik. Hal itu ditandai dengan adanya keterlibatan dari sektor swasta dan masyarakat. Meskipun keterlibatan masyarakat masih kurang aktif, namun sejauh ini masyarakat menerima secara positif program-program yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya dalam penanganan stunting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Dio Nugraha. (2019). Peranan Dinas Kesehatan Dalam Upaya Penurunan Jumlah Stunting di Desa Kamurang Kecamatan Tirtamulya Kabupaten Karawang. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2011). An Integrative Framework for Collaborative Governance. June 2009, 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Hamdan, A. (2020). Stunting. *Dinkes.karawangkab.go.id*. Diakses pada 5 Februari 2021 <https://dinkes.karawangkab.go.id/stunting>
- Kemendagri.go.id. (2020). Kebijakan Umum Kabupaten Karawang Dalam Penanganan Stunting. Diakses pada 7 Februari 2021. [https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/v2/in/main/news\\_detail/227/124/1636](https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/v2/in/main/news_detail/227/124/1636)
- Laksono Hari. (2019). Bersama Menanggulangi Stunting. *Kompas.com*. Diakses pada 5 Februari 2021 <https://sains.kompas.com/read/2019/01/30/112313423/bersama-menanggulangi-stunting?page=all>
- Mang Raka. (2020). Angka Stunting Naik Satu Persen. *Radarkarawang.id*. Diakses pada 5 Februari 2021 <https://radarkarawang.id/metropolis/angka-stunting-naik-satu-persen/#:~:text=KARAWANG%2C%20RAKA%20%E2%80%93%20Kasus%20stunting%20di%202019%20tepatnya%201%20persen.>
- Ode, S. La. (2018). *Collaborative Governance Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta. Deepublish.
- Pegawai, P., Sipil, A., Desa, K., & Transmigrasi, P. D. T. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan ( Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu , Kabupaten Pandeglang ). 16(2), 149–174.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Yayuk, A., & Rahayu, S. (2020). Tata kelola kolaboratif untuk mencapai pembangunan sosial SDGs : Pelajaran pencegahan stunting dari Pandeglang. 01014.
- Yohanes Enggar. (2020). Kolaborasi Mendukung Strategi Pengurangan Stunting di Indonesia. *Kompas.com*. Diakses pada 10 Maret, 2021 <https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/18/134558371/kolaborasi-mendukung-strategi-pengurangan-stunting-indonesia?page=all>
-